



**UPACARA ADAT *TURUN BANTAYAN* DI DESA CIKELENG
KECAMATAN JAPARA KABUPATEN KUNINGAN
(KAJIAN HERMENEUTIK)**

*CULTURAL CEREMONY OF TURUN BANTAYAN IN CIKELENG VILLAGE JAPARA
SUB-DISTRICIT KUNINGAN REGENCY (HERMENUTIC STUDY)*

Leida Sukma Yudiarti¹, Fahmi Rachman²

STKIP Muhammadiyah Kuningan

Pos-el: leidasukmayudiarti@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal
21 Maret 2024

Direvisi Akhir Tanggal
20 Juni 2024

Disetujui Tanggal
22 Juni 2024

Abstrak

Budaya yang berkembang di masyarakat desa sering kali mencerminkan nilai-nilai tradisional dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengambil sumber data utama dari masyarakat Desa Cikeleng. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik upacara adat *Turun Bantayan* dan menganalisis simbol-simbol yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan hermeneutik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik dan makna upacara adat *Turun Bantayan* serta menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat tersebut yang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Desa Cikeleng sebelum melangsungkan pernikahan biasanya melaksanakan Hajat Bumi, sebuah acara adat sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang sangat membantu perekonomian masyarakat yang mayoritasnya adalah petani. Melalui tradisi ini, mereka berharap mendapatkan rezeki yang baik dan dijauhkan dari mara bahaya oleh Tuhan. Upacara Adat *Turun Bantayan* sendiri adalah sebuah tradisi yang masih dijaga hingga saat ini dengan rangkaian ritual yang lengkap seperti Huap Lingkung, Membakar Harupat, Memecahkan Telur, Membasuh Kaki, Memecahkan Kendi, Berebut Bakakak Ayam, dan Nyokcrok. Meskipun era globalisasi dan modernisasi telah membuat banyak masyarakat, khususnya anak-anak sekolah, remaja, dan ibu-ibu di Kabupaten Kuningan kurang mengenal budaya ini, upacara adat ini tetap penting untuk dikaji karena mengandung banyak nilai budaya yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan budaya lokal dan memotivasi generasi muda untuk melestarikannya.

Kata-kata kunci: Upacara Adat; Hajat Bumi; Kebudayaan.

Abstract

The culture that develops in rural communities often reflects traditional values and customs passed down through generations. Using a qualitative descriptive method, this study draws primary data from the community of Cikeleng Village. The focus of this research is to describe the practice of the Turun Bantayan traditional ceremony and to analyze the symbols contained within it through a hermeneutic approach. The main objective of this study is to provide a deep

understanding of the practices and meanings of the Turun Bantayan traditional ceremony, as well as to foster awareness and appreciation for the local culture that has been inherited from generation to generation. Additionally, this study aims to explore the cultural values embodied in the traditional ceremony that can contribute to improving the quality of life for the community. The results of this study indicate that before conducting a wedding, the community of Cikeleng Village usually holds Hajat Bumi, a traditional event expressing gratitude for the harvest that significantly supports the economy of the predominantly farming community. Through this tradition, they hope to receive good fortune and be protected from harm by Tuhan. The Turun Bantayan traditional ceremony itself is a tradition that has been preserved to this day with a complete series of rituals such as Huap Lingkung, Burning Harupat, Breaking Eggs, Washing Feet, Breaking Pots, Scrambling for Chicken, and Nyokcrok. Despite the era of globalization and modernization making many people, especially school children, teenagers, and mothers in Kuningan Regency, less familiar with this culture, the traditional ceremony remains important to study because it contains many cultural values that can enhance the quality of life. This research is expected to enrich the knowledge of local culture and motivate the younger generation to preserve it.

Keywords: Traditional Ceremony; Harvest Ceremony or Earth; Culture.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai aspek-aspek kehidupan manusia, terdapat berbagai elemen yang tidak dapat diabaikan, seperti nilai-nilai moral, budaya, agama, dan sosial. Salah satu elemen yang sangat penting dalam penelitian ini adalah budaya. Budaya tidak hanya mencakup aspek-aspek lainnya, tetapi juga melibatkan filsafat yang membentuk ilmu kehidupan manusia, terutama dalam upacara adat dan ritual di Desa Cikeleng.

Hermeneutika juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan kemajuan pemikiran dalam wacana filosofis dan ilmu-ilmu lainnya. Dimulai dengan penemuan hermeneutik yang banyak digunakan dalam penafsiran Alkitab dan interpretasi kehendak Allah kepada manusia, ilmu ini berkembang pesat dalam berbagai disiplin ilmiah yang luas. Studi yang sama juga dilakukan dalam naskah klasik Yunani dan Romawi. Hermeneutika telah menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi sejak abad ke-17 dan ke-18 (Sidik & Sulistyana, 2021).

Upacara adat Sunda menunjukkan pentingnya simbol dan objek dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Meskipun simbol-simbol ini mungkin berbeda dengan ajaran Islam, namun sebenarnya memiliki makna yang dalam bagi keluarga dan calon pengantin yang akan menikah. Upacara ini tidak hanya sebagai kewajiban tetapi juga sebagai sarana bagi masyarakat Sunda untuk mempraktikkan sunnah Nabi dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui berbagai upacara adat yang dilaksanakan. Perkawinan adat Sunda merupakan contoh ritual yang masih berlangsung dari zaman dahulu hingga kini, mengikuti aturan baku yang mencakup seluruh prosesi pernikahan dengan filosofi yang mendalam (Aliza et al., 2023).

Masyarakat Daerah Kabupaten Kuningan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan adat-istiadat yang merupakan warisan leluhur. Hal ini mencakup permohonan ridho kepada leluhur dan kewajiban untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan, karena melanggarnya dianggap dapat membawa musibah. Upacara kawinan di Kabupaten Kuningan harus dilakukan dengan persiapan yang matang, termasuk perencanaan waktu berdasarkan bulan-bulan larangan seperti Bulan Sapar dan Bulan Ramadhan, untuk menghindari pantangan dan memastikan kelancaran prosesi ritual.

Meskipun zaman modern telah mengalami banyak perubahan, budaya leluhur masih memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara adat seperti

pernikahan tetap dihargai karena merupakan bagian dari sunnah Rasulullah yang turun-temurun dipertahankan di masyarakat Sunda, termasuk di Kabupaten Kuningan. Pelaksanaan pernikahan di sini mencakup nilai-nilai masyarakat, ajaran agama Islam, dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Berbagai variasi ritus, prosesi, dan peralatan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat mencerminkan keberagaman budaya dan keyakinan di berbagai daerah Indonesia (Fitri Andriani, 2020).

Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Sunda tercermin dalam berbagai aspek, termasuk dalam adat istiadat yang dijalankan sesuai dengan fiqih Islam. Meski demikian, adat istiadat kawinan dapat dilestarikan dan dikembangkan asal tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Upacara adat kawinan Sunda bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan. Simbol-simbol dan makna yang terdapat dalam upacara adat *Bantayan* di Desa Cikeleng menggambarkan sebuah sistem simbolis yang tidak hanya dilihat dari sisi empiris, tetapi juga dari segi non-empiris, yang dapat dianalisis melalui pandangan hermeneutika untuk memahami ekspresi budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

LANDASAN TEORI

Hermeneutik

Hermeneutika adalah studi tentang cara-cara interpretasi teks, terutama dalam konteks Alkitab dan karya-karya klasik lainnya. Istilah ini berasal dari kata Yunani "*hermeneuein*", yang berarti "menerjemahkan" atau "menafsirkan". Awalnya terkait dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani, hermeneutika telah berkembang untuk mencakup berbagai teori dan metode penafsiran dalam sastra, filsafat, dan agama. Hermeneutika umum memberikan landasan aturan untuk cara-cara menafsirkan teks-teks Alkitabiah dan klasik lainnya. Misalnya, hermeneutika objektif menekankan kesetiaan terhadap pikiran pengarang saat menulis teks, dengan upaya memahami teks melalui mempertimbangkan latar belakang budaya, sejarah, dan konteks saat teks itu diciptakan (Aryanto, 2021).

Selain hermeneutika objektif, ada juga hermeneutika subjektif yang menyoroti peran pembaca dalam menafsirkan teks. Hermeneutika ini mengakui bahwa setiap pembaca membawa pengalaman, nilai-nilai, dan pandangan pribadi yang mempengaruhi cara mereka memahami teks. Pendekatan ini sering kali menggabungkan elemen-elemen psikologi dan sosial dalam analisis interpretatif. Selanjutnya, hermeneutika pembebasan menekankan pada penggunaan teks sebagai alat untuk advokasi sosial dan perubahan. Pendekatan ini sering kali diterapkan dalam konteks teologi pembebasan dan gerakan sosial, di mana teks dipandang sebagai instrumen untuk membangkitkan kesadaran, mengekspos ketidakadilan, dan mendorong tindakan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat (Sarihati, 2023).

Tokoh-tokoh seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida, masing-masing memberikan kontribusi yang unik dalam perkembangan hermeneutika. Sebagai contoh, Schleiermacher memperkenalkan pendekatan hermeneutika romantik yang menitikberatkan pada empati terhadap pikiran pengarang, sedangkan Gadamer mengembangkan teori dialogis yang menekankan interaksi antara pembaca dan teks untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam (Rahmi et al., 2017).

Secara keseluruhan, hermeneutika tidak hanya memberikan alat untuk memahami teks-teks klasik dan agama, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang luas dalam

memahami kompleksitas budaya, sosial, dan historis di balik teks-teks tersebut. Pendekatan hermeneutika yang beragam mencerminkan beragamnya pemikiran dan pendekatan dalam memahami dan menafsirkan warisan intelektual manusia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis strukturalis Claude Levi-Strauss. Pendekatan strukturalisme digunakan untuk mengkaji fenomena simbolis dan komunikasi dalam upacara adat turunan *Bantayan*, dengan tujuan mengungkapkan makna dan logika yang tersembunyi di dalamnya. Menurut Asiyah (2017) bahwa pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih mendalam, dimulai dari analisis struktural. Analisis struktural menjadi fokus utama bagi peneliti, karena tanpa analisis ini, keseluruhan makna yang tersembunyi dalam karya sastra tidak akan terbuka. Pramayoza (2021) juga menegaskan bahwa para strukturalis percaya bahwa karya sastra adalah sebuah struktur di mana unsur-unsurnya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Mereka melihat karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berinteraksi, yang bersatu membentuk keseluruhan yang utuh dan memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna karya sastra harus difokuskan pada hubungan antara unsur-unsur secara keseluruhan.

Menurut Isminarni (2023) kajian hermeneutik mengadopsi model interpretasi Ricoeur yang telah dikembangkan dan diterapkan pada teks sastra yang mengandung simbol-simbol dalam Upacara Adat *Bantayan* yang dimiliki oleh masyarakat Cikeleng. Interpretasi ini menghasilkan makna pertama dari simbol-simbol secara literal. Makna kedua adalah refleksi kritis fenomenologis, yang melibatkan tinjauan kritis dan mendasar terhadap fenomena yang timbul dari pengalaman hidup atau pikiran individu yang memiliki simbol tersebut. Makna ketiga adalah eksistensial, yang diperoleh melalui proses desubjektivasi atau dekonstruksi pemikiran subjektif individu.

Karakteristik pendekatan hermeneutik mencakup enam ciri utama. Pertama, hermeneutik adalah metode untuk menafsirkan teks secara umum atau kata-kata sebagai simbol-simbol dalam teks. Kedua, hermeneutik adalah metode yang menggabungkan dan mengembangkan filsafat serta kritik sastra atau sejarah. Ketiga, metode hermeneutik bertujuan untuk mengungkap makna yang ada dalam teks, tetapi tidak hanya terbatas pada makna yang dimengerti oleh pembaca, melainkan juga makna yang tersembunyi karena adanya perbedaan dan upaya mengerti hakikat manusia. Keempat, hermeneutika adalah metode interpretasi individualis dan objektif-idealisme serta menghargai keragaman tingkat metafisika. Kelima, fungsi metode hermeneutik melibatkan pembebasan (liberalisme). Keenam, metode hermeneutik adalah metode kritis yang lebih dalam dalam memahami kebenaran ilmu fisika (Halawa et al., 2023).

Upacara Adat

Fikri (2021) menjelaskan bahwa upacara pernikahan adat Sunda terbagi menjadi tiga bagian: pra-akad nikah (*preluminal*), akad nikah (*luminal*), dan pasca-akad nikah (*postluminal*), setiap bagian memiliki simbol dan makna tersendiri. Upacara pernikahan adat Sunda ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah mengadopsi nilai-nilai agama Islam yang masuk ke Sunda pada abad ke-15. Oleh karena itu, nilai-nilai dan norma-norma tradisional Sunda yang ditampilkan telah mengalami proses Islamisasi. Proses ini berlangsung tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional Sunda yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dengan latar belakang ini, penulis menelusuri nilai-nilai Islam yang tercermin dalam rangkaian prosesi upacara adat pernikahan Sunda.

Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Sunda terlihat dari pelaksanaan beberapa hukum adat. Pernikahan diatur sesuai dengan fiqih Islam, yang dicampur dengan tradisi adat seperti *ngeuyeuk seureuh*, *buka pintu*, *sawer*, dan *huaplingkung*. Upacara adat yang terkait dengan kehidupan manusia, termasuk pernikahan, melibatkan do'a-do'a dari ajaran Islam. Tokoh agama sering memberi pengertian bahwa upacara adat ini bukan kewajiban bagi umat Islam, dan tradisi pernikahan dapat dijaga selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Upacara pernikahan adat Sunda mengandung nilai-nilai keagamaan dengan tujuan memohon keselamatan dan keberkahan dari Tuhan, tercermin dalam setiap tahapan prosesi pernikahan untuk mencapai tujuan dengan usaha sungguh-sungguh dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Gunawan, 2019).

Upacara adat adalah bagian dari warisan budaya yang terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upacara ini mengatur dan memperkuat hubungan yang esensial antara individu-individu yang berbeda, memuat nilai-nilai dan norma-norma yang luas dan dikenal, serta mengatur perilaku setiap individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, upacara adat merupakan elemen budaya yang dijaga bersama dengan nilai-nilainya oleh masyarakat adat (Gunaepi et al., 2023).

Syawalani et al., (2023) menjelaskan bahwa ada berbagai upacara adat yang merupakan tradisi masyarakat adat, salah satunya adalah upacara adat pernikahan. Adat-adat pernikahan adalah semua data tentang kebiasaan-kebiasaan yang tersebar di masyarakat mengenai masalah-masalah yang terkait dengan pernikahan. Sedangkan upacara adat pernikahan merupakan kegiatan yang sudah dinormalisasi dalam usaha menyelesaikan dan menentukan sebuah pernikahan serta kegiatan untuk mengukuhkan pernikahan. Unsur-unsur dalam upacara pernikahan meliputi tujuan, tempat, waktu, alat pelaksanaan dan jalannya upacara.

Dede Rukmana S.Pd M.M, sebagai kepala Desa di Desa Cikeleng, menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan upacara adat pernikahan, ada yang disebut hajat bumi, yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat desa Cikeleng setelah mendapatkan hasil panen masyarakat. Acara ini telah dilaksanakan secara turun temurun tetapi acara hajat bumi biasanya dilakukan setelah mendapatkan hasil panen. Dalam acara hajat bumi juga diselenggarakan secara singkat yang mana acara ini dilanjutkan dengan adanya tari téténong. Tarian ini biasanya diadakan pada awal tahun, ketika dibuka di awal tahun tentu ada juga acara adat lainnya yaitu acara penutup yang disebut ruatan yang mana ini merupakan acara pepelakan atau disebut juga rajah, ini adalah pantun yang dibawakan oleh seorang dalang yang berpengalaman. Tidak semua dalang bisa melakukan ruatan. Seiring berjalannya waktu, upacara adat Sunda semakin modern karena mengikuti perkembangan zaman, namun beberapa rangkaian masih dijaga di desa Cikeleng.

Turun Bantayan

Firmansyah (2022) menjelaskan bahwa untuk mengadakan rangkaian Upacara Adat diperlukan orang yang memiliki kecerdasan humor dan kemampuan untuk mengontrol situasi. Dalam prakteknya, *Bantayan* ini terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Menginjak telur
Pengantin pria di undakan pertama, membuka sepatu dan menginjak telur hingga pecah, sampai kakinya berlumuran telur.
- 2) Membasuh

Pengantin wanita mengambil kendi untuk membasuh kaki pengantin pria yang berlumuran telur, kemudian mengelapnya dengan sapu tangan kecil. Kendi yang sudah kosong kemudian dipecahkan oleh pengantin wanita.

3) Menginjak elekan

Pengantin pria masih belum memakai sepatu kembali. Di undakan kedua, dia menginjak elekan (anyaman kecil dari bambu), sampai pecah (jika sulit menemukan elekan, dapat membeli suling bambu yang dipotong sepanjang ± 15 cm untuk dijadikan elekan).

4) Membakar *harupat* (lidi)

Pengantin wanita mengambil *harupat* (lidi) yang telah disiapkan. Kemudian membakarnya menggunakan lilin yang terus menyala. Setelah menyala, api dipadamkan dengan menekan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk. Kemudian *harupat* tersebut dipatahkan dan dilempar keluar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Metode kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alaminya. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui triangulasi (penggabungan berbagai teknik), dan analisis dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil pada penelitian ini juga lebih fokus pada makna daripada generalisasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kajian hermeneutik pada upacara adat *Turun Bantayan* di Desa Cikeleng. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan bahan serta instrumen wawancara untuk observasi ke lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam seluruh rangkaian upacara, mulai dari persiapan hingga penutupan, untuk mengamati dan memahami setiap detail peristiwa, proses, makna, dan simbolisme yang terkandung dalam setiap tahapan upacara. Observasi partisipatif ini, peneliti tidak hanya melihat tetapi juga merasakan pengalaman budaya yang ada, sehingga dapat menangkap nuansa dan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam. Selain itu, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan peserta upacara dilakukan untuk menggali makna dan interpretasi mereka terhadap simbol-simbol yang ada dalam upacara "*Turun Bantayan*". Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan pendekatan hermeneutik untuk mengungkap makna tersembunyi dan interpretasi kultural yang mendasari upacara adat tersebut.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti berperan sebagai instrumen dalam mengumpulkan data (Wagiati & Zein, 2020). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan ialah (1) *Handphone* untuk merekam proses berlangsungnya acara Upacara Adat *Turun Bantayan* dari awal hingga akhir kegiatan serta untuk wawancara dengan tokoh yang terlibat dalam acara Upacara Adat *Turun Bantayan*; dan (2) Pedoman wawancara digunakan untuk wawancara narasumber yang terkait dengan objek penelitian dalam acara Upacara Adat *Turun Bantayan* di Desa Cikeleng, yaitu sesepuh, pamong, keluarga, dan masyarakat di sekitar Cikeleng. Serta sumber data penelitiannya yaitu Bapak Dede Rukmana, S.Pd., M.M., selaku kepala Desa Cikeleng

Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan serta masyarakat yang bersangkutan dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis yang dilakukan melalui beberapa tahapan penting untuk memahami konteks budaya dan makna simbolis yang mendasari upacara tersebut. Pertama, data yang telah dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam diorganisasikan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti melakukan deskripsi mendalam tentang setiap tema, menggambarkan secara rinci praktik, ritual, dan interaksi sosial yang terjadi selama upacara. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan catatan lapangan, rekaman audio, dan video sebagai sumber data utama. Setelah deskripsi selesai, tahap berikutnya adalah analisis kontekstual di mana peneliti menempatkan temuan dalam konteks budaya yang lebih luas, menghubungkan simbol dan praktik upacara dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Desa Cikeleng. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan perspektif. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi hermeneutik untuk menggali makna mendalam dan signifikansi budaya dari upacara *Turun Bantayan*, menyoroti bagaimana ritual ini mencerminkan identitas dan nilai-nilai komunitas lokal. Melalui pendekatan etnografis ini, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan holistik tentang upacara adat tersebut, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan identitas masyarakat.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat *Turun Bantayan* di Desa Cikeleng

Pelaksanaan upacara adat pernikahan, menurut kepala desa Cikeleng, dalam pelaksanaannya harus dilakukan setelah acara hajat bumi. Hajat bumi merupakan tradisi turun temurun dari para leluhur yang masih dijaga hingga kini. Ini adalah wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena adanya hasil panen atau rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa setelah selesai panen dari hasil tanaman. Tujuan dari adanya hajat bumi ini adalah untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia dan berjasa memperjuangkan desa Cikeleng. Tradisi hajat bumi tidak boleh dihilangkan karena ini merupakan adat istiadat budaya dari para leluhur yang sudah melekat di masyarakat, suka tidak suka harus dijaga meskipun ini tidak ada dalam ajaran agama Islam. Acara hajat bumi juga bisa disaksikan oleh masyarakat mana saja. Dalam melaksanakan pernikahan tentu harus menunggu dibukanya acara hajat bumi, yang mana acara ini harus menunggu hasil panen yang sudah benar-benar bisa dilaksanakan karena acara hajat bumi ini bisa mempengaruhi acara pernikahan di masyarakat. Ini bisa menjadi salah satu bantuan dalam bahan pangan atau kebutuhan pokok dalam pelaksanaan pernikahan di masyarakat karena masyarakat desa Cikeleng mayoritas adalah petani.

Upacara adat *Turun Bantayan* di Desa Cikeleng terdapat beberapa rangkaian yang termasuk di dalamnya sebagai berikut.

- 1) *Huap lingkung* (memakan nasi kuning),
- 2) *Meuleum harupat* (membakar satu sapu lidi),
- 3) *Nincak endog* (memecahkan telur dengan kaki, biasanya dilakukan oleh laki-laki),
- 4) *Meupeuskeun kendi* (memecahkan kendi),

- 5) *Peбетot бетot bakakak* (merebutkan bakakak ayam satu ekor oleh kedua mempelai), serta
- 6) *Nyokcrok* (ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Cikeleng kepada Tuhan untuk meminta izin mengadakan acara pernikahan).

Kajian Hermeneutik dalam Upacara Adat *Turun Bantayan* di Desa Cikeleng

Panduan buku modana pernikahan adat Sunda yang telah teliti sebelumnya oleh peneliti, ada beberapa elemen yang termasuk di dalamnya yang diuraikan sebagai berikut.

1) *Nincak Endog* (Menginjak Telur)

Beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa telur memiliki sifat yang ketika telur dihancurkan oleh kekuatan dari luar, kehidupan telur akan berakhir. Namun, jika telur dihancurkan oleh kekuatan dari dalam, sudah pasti akan ada kehidupan baru setelahnya, karena banyak hal yang baik selalu dimulai dari dalam. Ini merupakan simbol dari benih atau orang Sunda biasa mengartikan ini sebagai kehidupan baru yang mana kita bisa hidup atau ada, dengan adanya buah benih atau sebagai salah satu keturunan.

2) *Sibanyo/Wawasuh* (Membersihkan Kaki)

Air merupakan zat penting dalam kehidupan, sehingga ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa air adalah sumber kehidupan. Dalam masyarakat Sunda, air adalah simbol mitologi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan hal-hal fisik maupun non-fisik.

3) *Meuleum Harupat* (Membakar Sapu Lidi/Batang Aren)

Jika dilihat dari manfaat dan fungsinya, harupat (batang aren) memiliki banyak manfaat, contohnya bisa dijadikan sapu lidi karena daun aren sangatlah panjang. Dalam praktik upacara adat *Turun Bantayan*, menggunakan harupat dalam jumlah ganjil. Mengapa harus angka ganjil? Tuhan menyukai angka ganjil, yang dibuktikan oleh banyak ulama. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW sering memperhatikan angka ganjil dalam segala urusannya. Dalam konteks tertentu, angka bisa memiliki makna yang dalam dan pembahasan bisa berkisar dari hal gaib hingga agama. Banyak orang dikenal memiliki pandangan tertentu tentang angka. Misalnya, orang Jawa mengenali dalam berbagai ritual bahwa angka merupakan simbol-simbol yang penuh dengan abstraksi. Namun, dalam konteks Sunda, ini bisa disimbolkan bahwa harupat sama seperti manusia yang dalam hidup pasti memiliki banyak manfaat.

Rangkaian Upacara Adat *Turun Bantayan* di desa Cikeleng yang masih dijaga diuraikan sebagai berikut.

1) *Huap Lingkung* (Saling Menyuapi Nasi Punar)

Berdasarkan penelitian di desa Cikeleng, salah satu sumber hasil bumi adalah padi. Dalam kegiatan pertanian tidak lepas dari unsur-unsur kebudayaan yang terlihat dari istilah-istilah yang merupakan unsur bahasa, alat-alat, kepercayaan, dan doa-doa dalam setiap kegiatan, juga pertanian merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat desa Cikeleng.

2) *Meupeuskeun Kendi* (Memecahkan Kendi)

Kendi asalnya dibuat dari tanah, tanah merupakan kerak bumi tempat tumbuhnya tanaman, tanah memiliki peran penting dalam seluruh kehidupan karena tanah juga mendukung kehidupan tumbuhan. Menurut beberapa pendapat,

tanah memiliki unsur bumi yang datang untuk melambangkan stabilitas dan keamanan dalam kehidupan. Ketika kita berumah tangga, harus memiliki pondasi yang kuat karena jika memiliki pondasi yang tidak rata pasti tidak akan berdiri tegak.

3) *Pabetot-betot Bakakak* (Berebut Bakakak Ayam Satu Ekor)

Orang tua zaman dahulu menggunakan ayam untuk mengilustrasikan agar dalam mencari rezeki cepat bangun pagi, sebagai waktu tersebarnya rezeki. Ini berarti bahwa hewan ayam yang tidak memiliki akal mampu memaksimalkan segala potensi yang telah diberikan oleh Tuhan untuk kehidupannya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki akal bisa lebih dari sekadar hewan yang hanya hidup, tetapi manusia selain hidup juga harus bisa menghidupi.

4) *Nyokcrok*

Pelaksanaan *nyokcrok* ada beberapa alat yang digunakan, diantaranya:

- a) Menyan: Masyarakat desa Cikeleng menyebutkan bahwa membakar menyan dimaksudkan untuk memanggil arwah atau leluhur, memanggil roh di sini bukan berarti memanggil roh kembali, tetapi tujuannya untuk mendoakan roh dan ikut berdoa kepada Tuhan.
- b) Air: Air merupakan zat penting dalam kehidupan, sehingga ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa air adalah sumber kehidupan. Dalam masyarakat Sunda, air adalah simbol mitologi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan hal-hal fisik maupun non-fisik.
- c) Bunga: Bunga merupakan tumbuhan yang bisa melambangkan suatu hal. Mulai dari cinta, ikhlas, bahkan kematian. Setiap simbol bunga memiliki arti tersendiri. Lambang bunga biasanya digunakan oleh orang untuk menyatakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain.
- d) Kelap: Pohon kelapa sebagai pohon seribu manfaat mengajarkan kita bagaimana cara hidup. Orang-orang selalu mencari dari ujung daun hingga akarnya karena memberikan manfaat yang luar biasa untuk kehidupan. Semua bagian dari pohon kelapa bisa dimanfaatkan. Contohnya daun yang bisa dianyam menjadi atap, kayu untuk bangunan, bahkan daging buah yang bisa dijadikan santan. Seharusnya kita hidup seperti pohon kelapa yang kehadirannya selalu bermanfaat bagi banyak orang. Pohon kelapa juga bisa beradaptasi, yang bisa tumbuh sangat tinggi, dan juga mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kita juga diharapkan untuk meniru cara hidup pohon kelapa. Ketika kita berada di tempat baru, kita harus bisa beradaptasi dengan lingkungan. Jika kita tidak bisa cepat beradaptasi, keberadaan kita tidak akan diterima oleh lingkungan. Tanaman ini juga tidak serakah atau ingin menguasai lingkungan sekitarnya. Nyatanya, banyak tanaman yang tumbuh di bawahnya. Pohon kelapa juga tidak merusak habitat sekitarnya. Pohon kelapa sebagai pohon seribu manfaat mengajarkan kita bagaimana cara hidup. Orang-orang selalu mencari dari ujung daun hingga akarnya karena memberikan manfaat yang luar biasa untuk kehidupan.
- e) Padi: Padi merupakan bahan pokok dalam kehidupan, sehingga ada beberapa pendapat. Padi di sini sering disebut Nyi Pohaci atau Dewi Padi

yang melambangkan kerendahan hati yang berarti jauh dari sifat kesombongan. Ketika bulir padi besar, posisi bulir akan menunduk, ini menunjukkan bahwa kualitasnya tinggi dan isinya banyak tetapi selalu terlihat rendah. Oleh karena itu, padi memiliki makna harus selalu rendah hati.

- f) Papan Kayu: Papan kayu merupakan bahan yang sumbernya dari pepohonan, kayu jati melambangkan keaslian hidup dan tekad, karena kayu kuat serta memiliki kualitas yang tinggi. Kayu adalah bahan yang keindahannya ada pada waktunya, dan pertumbuhan pohonnya merupakan proses yang luar biasa. Pada balok kayu juga menurut beberapa pendapat ini bisa mempertahankan konsep perilaku manusia yang benar dan salah.
- g) *Ayakan* (Anyaman Bambu): Ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa bambu merupakan salah satu jenis tumbuhan yang memiliki makna dalam kehidupan manusia. Bambu juga merupakan tumbuhan yang kuat karena akarnya yang dalam bisa menahan tekanan dan beban yang berat, kualitas ini sering digunakan sebagai simbol dalam filsafat dan kehidupan sehari-hari. *Ayakan* merupakan alat yang biasa digunakan sebagai wadah oleh masyarakat Sunda dahulu, *ayakan* ini terbuat dari batang bambu yang dibentuk bulat. Masyarakat desa Cikeleng biasa menggunakan *ayakan* ini dalam praktik upacara adat *Turun Bantayan* sebagai wadah kelapa dan padi yang telah dibungkus karung. Menurut Ibu Rusmiti sebagai masyarakat desa Cikeleng, *ayakan* ini memiliki makna bahwa manusia diharapkan bisa memiliki sikap seperti *ayakan* yang bisa menyaring segala sesuatu yang bisa diterima dalam kehidupan dengan cara menyaring segala keburukan dan menerima segala kebaikan.

Konteks kajian hermeneutik tersebut terhadap upacara adat *Turun Bantayan* di Desa Cikeleng, beberapa elemen ritual seperti *nincak endog*, *sibanyo*, dan *meuleum harupat* mengandung makna simbolis yang dalam. *Nincak endog*, yang melibatkan menginjak telur, melambangkan kelangsungan hidup dan keturunan orang Sunda dalam kehidupan baru. Sementara itu, *sibanyo*, yang berarti membilas kaki, menunjukkan pentingnya air sebagai sumber kehidupan yang memiliki makna mitologis dalam kehidupan masyarakat Sunda. *Meuleum harupat*, yakni membakar satu sapu lidi, mengandung pesan moral dan keagamaan yang diterima dalam budaya Sunda, dengan penggunaan bilangan ganjil sebagai simbol spiritualitas dan keberkahan dalam upacara adat tersebut. Ini menegaskan bahwa upacara adat *Turun Bantayan* bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam bagi masyarakat Desa Cikeleng.

PENUTUP

Penelitian terhadap upacara adat *Turun Bantayan* di Desa Cikeleng, terlihat bahwa setiap rangkaian ritual yang dilakukan memiliki kedalaman makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Ritual seperti *nincak endog*, yang melibatkan pemecahan telur dengan kaki, menggambarkan simbolisasi tentang kehidupan baru dan kelangsungan hidup suatu komunitas. Begitu pula dengan *meuleum harupat*, yang menandai dengan pembakaran satu sapu lidi sebagai penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kehidupan. Makna-makna ini tidak hanya menjadi tradisi formal, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam dan roh nenek moyang mereka. Selain itu, tradisi hajat bumi yang merupakan bagian integral dari

upacara adat ini menegaskan pentingnya rasa syukur dan penghargaan terhadap hasil panen dan rejeki yang diberikan Tuhan. Meskipun tidak selalu sejalan dengan ajaran agama Islam yang mayoritas dianut di daerah sekitar, keberadaan hajat bumi sebagai praktik adat menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Cikeleng tetap mempertahankan identitas budaya mereka secara kuat. Upacara ini bukan hanya sebagai perayaan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkokoh solidaritas sosial dan spiritualitas dalam komunitas, serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pondasi kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliza, D., Kintan, A., Indrawardana, I., & Suwartapradja, O. S. (2023). Perubahan Prosesi Kesenian Dalam Pernikahan Adat Sunda. *Responsive*, 5(4), 239. <https://doi.org/10.24198/responsive.v5i4.45213>
- Aryanto, A. (2021). Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi : Kajian Hermeneutik. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i1.1511>
- Asiyah, N. (2017). Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss). *Bapala*, 01(1), 1–11. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19110>
- Fikri, F. S. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Keislaman dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 1, 23–27. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v1i1.92>
- Firmansyah, D. E. (2022). Makna-Makna Seksualitas dalam Upacara Ngeuyeuk Seureuh Sebuah Kajian Semiotika. *Jurnal Siginjai*, 2, 1–12. <https://doi.org/10.22437/js.v2i1.18038>
- Fitri Andriani, Y. (2020). Kajian Kode di Balik Ritual Pernikahan Adat Sunda dan Pergeserannya di Masa Kini (Studi Kasus: Pernikahan Di Bandung Dan Ciamis). *Jurnal Titik Imaji*, 3, 38–44. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>
- Gunaepi, A., Idi, A., & Bianda, R. (2023). Simbol dan Makna Upacara Ngeuyeuk Seureuh dalam Pernikahan Adat Sunda. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 68–77. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23432>
- Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2), 71. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2610>
- Halawa, S. B., Telaumbanua, S., & Syahfitri, D. (2023). Nilai Budaya Nias dalam teks “ Hikaja Duada Hiya ” Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. 9(4), 2116–2130. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6095>
- Isminari, S. (2023). Puisi Prometheus Unbound Refleksi Filsafat Hermeneutik Suatu Telaah Hermeneutik. *Langue*, 20–36.
- Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon sebagai Mitos: Analisis Drama dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978>
- Rahmi, S., Mappiare-at, A., & Muslihati. (2017). Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2), 228–237.
- Sarihati, T. (2023). Transformasi Gebyok Kudus dengan Pendekatan Hermeneutika dan Intertekstualitas. *Arsnet*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/arsnet.v3i2.83>

- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Penerbit Alfabeta.
- Syawalani, R., Herawati, E., & Jubaedah, L. (2023). Analisis Tata Upacara Perkawinan Adat Sunda pada Masyarakat Suku Sunda di Kota Bogor. *Adijaya Multidisiplin*, 01(02), 448–455.
- Wagiati, W., & Zein, D. (2020). Tarik-Menarik Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Pangandaran dalam Tinjauan Dialektoekolinguistik. *Mabasan*, 14(1), 107–128. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.332>